

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan merupakan wahana untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengaktualisasi sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pendidikan juga diartikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi kegenerasi. Pada intinya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia ke arah yang lebih baik dan sempurna.<sup>1</sup>

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberikan karunia dengan akal, maka dengan memiliki kekhususan tersebut manusiapun diberikan kemampuan dalam menganalisis suatu hal dalam kehidupannya, oleh karena itu kaitannya manusia tidak terlepas dari yang namanya sejarah, karena dengan sejarah tersebut manusia dapatkan cermin dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijaikan bahan instropeksi diri. Begitu pula dengan sejarah kebudayaan Islam yang merupakan alat untuk mempelajari kejadian yang terjadi di masa lalu dan sebagai acuan untuk memajukan Islam dari pada sebelumnya.<sup>2</sup>

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karenan kemampuan berubahlah manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai kholifah di bumi. Selain itu dengan kemampuan berubah melalui belajar itu manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT Surat Ar-Ra'ad (11) :

---

<sup>1</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integeratif di Sekolah, dan Masyarakat)*, LKis, Yogyakarta, 2009, hal. 18.

<sup>2</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Jakarta, 2009, hal. 3-4.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*<sup>3</sup>

Sejalan dengan meningkatkan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang bermutu, maka tujuan dari pendidikan Islam adalah memberikan dasar-dasar teoritis, akademis ini, ilmu pendidikan Islam memberikan dasar-teoritis terhadap rumusan visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, criteria guru yang professional, murid, pengelolaan, sarpras, pembiayaan, lingkungan, institusional dan evaluasi. Sedangkan dari sifat pragmatis yaitu memberikan arahan-arahan dan dasar-dasar bagi penyelenggara pendidikan, baik, pedagogis, didaktik, maupun metodik.<sup>4</sup>

Guru (pendidik) merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar, melalui guru pula ilmu pengetahuan dapat ditranferkan. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau yang harus dilaksanakannya sebagai guru. Peran yang di maksud adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua tugas dan pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Prinsip pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia selama ini sebagian besar masih bersifat konvensional yang terpusat pada metode ceramah sehingga hanya mengoptimalkan keaktifan dan kemampuan utama guru. Pembelajaran dengan sistem ini memposisikan peserta didik menjadi obyek belajar yang pasif, hanya berperan sebagai penerima bahan ajar dan

<sup>3</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, /Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jamunu Jakarta, 1969, hal. 370.

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif, Perenealis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informan, Kebudayaan, Politik, Hukum)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal. 24.

bukan subyek yang aktif dan berperan utug dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran hanya satu arah akibatnya proses pembelajaran menjadi membosankan dan peserta didik tidak dapat mengembangkan ketrampilan dan life skillnya.<sup>5</sup>

Hal-hal di atas menuntut lembaga pendidikan untuk berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan proses penyelenggaraan pendidikan. Perlu diterapkan suatu strategi untuk pencapaian kualitas pembelajaran yang lebih baik di lembaga pendidikan. Penggunaan pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan adalah salah satu cara agar pembelajaran lebih efektif. Guru harus juga menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas dalam hal pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang lamban dan ada yang sedang.

Penggunaan metode pembelajaran tentunya harus di sesuaikan dengan tujuan pengajaran serta memperhatikan kebutuhan peserta didik, di karenakan peserta didik merupakan objek atau sasaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah di rumuskan karena cukup banyak bahan yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode pembelajaran menurut kehendak guru dan mangabaikan kebutuhan peserta didik, fasilitas, serta situasi kelas. Guru sering kali menggunakan metode yang sama sementara Tujuan Pengajarannya berbeda. Hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang tidak kondusif.

Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia kearah yang lebih baik. Di samping merubah tingkah laku manusia, pendidikan juga memberikan pengetahuan yang belum di ketahui sebelumnya. Pendidikan formal biasa

---

<sup>5</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal.64.

diselenggarakan di sekolah. Di sekolah terjadi proses belajar mengajar. Proses transformasi ilmu dari guru ke peserta didik yang melibatkan beberapa komponen seperti bahan ajar, fasilitas, maupun lingkungan.

Tanggung jawab profesionalisme pengajar dalam proses pembelajaran setiap guru diuntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajarannya dapat berjalan secara efektif dan efisien yaitu tujuan akhir yang di harapkan dapat di kuasai peserta didik.

Pembelajaran yang merupakan perpaduan antara kebutuhan belajar dan aktivitas mengajar harus berjalan memenuhi harapan. Harapan tersebut adalah apa yang menjadi kebutuhan peserta didik yang belajar, sehingga terarah tujuan pembelajaran yang telah di rencanakan.<sup>6</sup>

Proses belajar mengajar mengandung tiga unsur, yakni, Tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Ketiga unsur tersebut tentu saling berkaitan, yang mana tercapainya Tujuan instruksional terkadang diperoleh dari pengalaman (proses) dalam suatu pembelajaran. Nana Sudjana menyebutkan bahwa tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional dapat di ambil dari tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan seperti dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan, dan bantuan belajar kepada peserta didik. Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku peserta didik. Akan tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh peserta didik sebagai anak didik.<sup>8</sup> Mengajar

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rhineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 87.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Rosdakarya Off Set, Bandung, 1995, hal. 2.

<sup>8</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV. Rama Widya, Bandung, 2010, hal. 1.

secara efektif juga sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. seorang guru harus pandai memilah dan memilih metode yang tepat untuk peserta didik.<sup>9</sup>

Metode dalam sebuah pembelajaran sangat penting untuk kelangsungan proses belajar mengajar secara efektif agar tercapai sebuah pembelajaran yang di inginkan. Pembelajaran multiliterasi pada pelajaran SKI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman mengenai macam – macam keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara se-efisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berfikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin Ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut.<sup>10</sup> Peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis dan berani mengemukakan pendapat terhadap apa yang telah di pelajari dengan menggunakan metode pembelajaran multiliterasi.

Kemampuan berfikir kritis merupakan syarat untuk bisa menjadi seorang manusia yang menjadi pembelajar sepanjang hayat dan pembelajar mandiri. Secara sosial maupun berfikir kritis akan menopang dan memperkokoh pondasi demokrasi yang di kembangkan.<sup>11</sup> Akan tetapi, masih banyak sekolah-sekolah yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk membuat peserta didik memberikan jawaban tunggal yang benar dengan cara imitatif dari pada mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran mereka, dengan memberikan ide-ide baru dan memikirkan kembali kesimpulan awal. Mempunyai pemikiran kritis dalam bidang atau Pengetahuan Agama itu perlu karena untuk mengembangkan pemikiran yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Agama merupakan pedoman bagi manusia yang bertindak.

---

<sup>9</sup> James Phopam dan Eva L Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, diterjemahkan oleh Amirul Hadi, PT. Rhineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 141.

<sup>10</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, PT. Rafika Aditama, Bandung, 2014, hal. 187.

<sup>11</sup> Achmad Sanusi, *Pembaharuan Strategi Pendidikan*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hal. 172-173.

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya dalam tulisan ini di singkat PAI juga perlu diperhatikan pendidikan.PAI juga diterapkan dalam satuan pendidikan baik lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga pendidikan non keagamaan (seolah-olah umum).<sup>12</sup> Salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam PAI adalah SKI. SKI mengajarkan kepada peserta didik tentang Sejarah Rasulullah dan Khulafa'ur Rasyidin. Mata pelajaran SKI dalam proses belajar mengajar memerlukan komponen-komponen yang ada seperti dalam pengajaran-pengajaran pendidikan umum. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV pasal 11 Ayat (1) menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggarakannya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.<sup>13</sup>

PAI juga mempunyai tujuan halnya pendidikan pada umumnya. Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam sama sesuai dengan tujuan di turunkannya Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi *infenitium* (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), yang berada dalam garis mukmin muslimin-muhlisin.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran SKI menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis setelah proses pembelajaran. Pembelajaran multiliterasi ini diberlakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan realitas pembelajaran yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum bahwa guru hanya sebagai mediator dalam pembelajaran dan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini direalisasikan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif yaitu pembelajaran multiliterasi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk membiasakan diri belajar pada sumber bukan guru. Pembelajaran ini akan memicu kreativitas dan potensi kritis peserta didik untuk aktif dalam proses

---

<sup>12</sup> Mgs. Nazarudin, *Managemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hal. 4.

<sup>13</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2010, hal.10.

<sup>14</sup> Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hal.196.

pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran SKI dengan menerapkan strategi pembelajaran multiliterasi di MTs Miftahul Ulum disini terlihat dari keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, aktif berdiskusi dan memecahkan masalah terkait dengan materi, aktif berpartisipasi serta peserta didik mau menerima tugas yang diberikan oleh guru seperti mau menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Dengan diterapkannya pembelajaran multiliterasi tersebut memicu peserta didik berfikir kritis pada mata pelajaran SKI di kelas.<sup>15</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan, penelitian ini mencoba mengungkap tentang pelaksanaan pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, dengan ini penulis mengangkat permasalahan ini ke dalam skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pembelajaran Multiliterasi terhadap Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2016 / 2017"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan sesuai dengan judul yang ada, jelaslah bahwa rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana Pembelajaran Multiliterasi pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 / 2017?
2. Bagaimana Pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa sebagai hasil pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 /2017?
3. Seberapa besarkah pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 /2017?

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Sri hartin (Guru SKI) di MTs Miftahul Ulum pada tanggal 8 Agustus 2016

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 /2017.
2. Untuk mengetahui pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 /2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Miftahul Ulum Loram Kulon tahun pelajaran 2016 /2017.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat. Di antara manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
  - a. Menambah wawasan serta memperkaya hasanah intelektual dalam dunia pendidikan dan memberi kontribusi pendidikan dalam ilmu keislaman.
  - b. Sebagai bahan ilmiah yang dapat berguna untuk bahan kajian atau informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
  - c. Sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi dan pengelola pendidikan dalam usaha memperluas wawasan kependidikan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi siswa

Memberi wawasan yang luas dan lebih mendalam tentang pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran SKI.
  - b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi bagi para guru mengenai pembelajaran multiliterasi terhadap pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI.